



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16125- 16133

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Meningkatkan Pemahaman Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan

Indah Dwi Untari¹, Valitha Lintang Salsabila², Fidah Nurbayti³, Diana Diatul Muslimah⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹indahdwiuntari21@gmail.com, ²Valithalintang@gmail.com, ³fidahbay33@gmail.com, ⁴dianadiatul33@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya pemahaman murid akibat dominasi metode ceramah yang menyebabkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman murid kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 murid kelas X KS2. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Antusiasme murid meningkat dari 20% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II, sedangkan keterampilan murid dalam diskusi, presentasi, dan tanya jawab meningkat dari 35% menjadi 75%. Peningkatan juga terjadi pada pemahaman murid terhadap materi Pendidikan Pancasila, yaitu dari 27,5% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid, sehingga efektif dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap materi Pendidikan Pancasila di SMK.

Kata Kunci: Pemahaman, Murid, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pendidikan Pancasila

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk peserta didik agar memahami nilai-nilai Pancasila, memiliki kesadaran sebagai warga negara, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Perubahan kebijakan pendidikan yang ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) juga menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Perubahan penggunaan istilah "murid" dalam regulasi tersebut bukan sekadar perubahan istilah administratif, tetapi juga mencerminkan orientasi pendidikan yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan perubahan tersebut, proses pembelajaran di sekolah diharapkan semakin berpusat pada murid (*student-centered learning*) sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar.

Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), materi Pendidikan Pancasila sering kali dipersepsikan sebagai materi yang bersifat teoritis sehingga kurang menarik bagi murid. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian murid kurang terlibat selama proses pembelajaran dan hanya berfokus pada menghafal materi tanpa memahami makna

Meningkatkan Pemahaman Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan

maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tercapai (Magdalena et al., 2020).

Rendahnya pemahaman murid terhadap materi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Rahayu et al. (2022) menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar sering disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran sehingga aktivitas belajar masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara guru dan murid berlangsung secara satu arah sehingga kesempatan murid untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun memecahkan masalah menjadi terbatas. Temuan tersebut diperkuat oleh Sri Parnayathi (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar berkaitan dengan kurang optimalnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Murid yang memahami materi tidak hanya mampu mengingat informasi yang telah dipelajari, tetapi juga mampu menjelaskan kembali konsep, menghubungkan materi dengan situasi yang dihadapi, serta menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menginterpretasikan, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur melalui nilai yang diperoleh murid, tetapi juga melalui kemampuan mereka dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal di kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian murid belum menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung dan cenderung menunggu penjelasan dari guru. Diskusi kelompok belum berjalan secara optimal karena hanya beberapa murid yang aktif menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menjadi pendengar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, terutama ketika mereka diminta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih memerlukan pendekatan yang mampu mendorong partisipasi aktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, berdiskusi dengan kelompok, serta menyusun alternatif penyelesaian secara mandiri maupun kolaboratif (Ambarwati et al., 2024). Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan murid menjadi subjek utama yang aktif membangun pengetahuannya melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah (Hotimah, 2020). Melalui proses tersebut, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

Tujuan utama *Problem Based Learning* adalah membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah melalui situasi yang menyerupai kehidupan nyata (Ibrahim & Nur, 2010). Model ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari mengorientasikan murid pada suatu permasalahan, mengorganisasikan kegiatan belajar, membimbing penyelidikan, mempresentasikan hasil penyelesaian, hingga melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (Widyaningrum, 2018). Karakteristik tersebut menjadikan *Problem Based Learning* relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena materi yang dipelajari erat kaitannya dengan berbagai persoalan sosial, kehidupan bermasyarakat, serta pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Ambarwati et al. (2024) melaporkan bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan murid dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru (Hotimah, 2020). Selain itu, Hanmuri (2016) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih kemandirian, serta membantu murid menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Meskipun demikian, Wina Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan kesiapan murid untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau keaktifan murid setelah model tersebut diterapkan. Kajian yang secara khusus menghubungkan penerapan *Problem Based Learning* dengan peningkatan pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di jenjang SMK, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak mengukur keberhasilan pembelajaran melalui nilai akhir, sedangkan perubahan tingkat pemahaman murid selama proses pembelajaran belum banyak dijelaskan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana penerapan *Problem Based Learning* dapat membantu murid memahami materi Pendidikan Pancasila melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan kemampuan menganalisis persoalan, mengambil keputusan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menuntut penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif murid. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah cenderung membuat murid hanya menerima informasi tanpa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun menghubungkan materi dengan permasalahan nyata. Padahal, salah satu tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Cholisin, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, Erwin (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter kebangsaan karena mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan, demokrasi, dan kesadaran bernegara yang berlandaskan Pancasila. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Ubaidillah (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan perlu dirancang untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan perilaku demokratis sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penyampaian materi, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan murid menganalisis, berdiskusi, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui penyajian masalah kontekstual, murid didorong untuk mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang bagi murid untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hotimah, 2020; Ibrahim & Nur, 2010).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengkaji penerapan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran, tetapi juga menganalisis peningkatan pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong keterlibatan murid dalam memahami materi serta menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan SMK yang masih belum banyak dilaporkan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga memiliki nilai praktis karena hasilnya diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada murid. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman murid kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan tingkat pemahaman murid setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah serta memberikan kontribusi sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama September–Oktober 2025. Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman murid kelas X KS2 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas X KS2 yang berjumlah 36 murid dan seluruhnya merupakan murid perempuan. Materi yang digunakan selama penelitian meliputi pokok bahasan Membangun Budaya Taat Hukum dan Menerapkan Perilaku Taat Hukum, yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2012). Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan tahap prasiklus untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman murid. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sesuai jadwal pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, materi, media, lembar kerja peserta didik, instrumen observasi, serta instrumen evaluasi hasil belajar. Selain itu, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan observer mengenai pelaksanaan tindakan serta pembagian tugas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks *Problem Based Learning*. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan penyajian permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila sebagai pemantik diskusi. Murid kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan alternatif penyelesaian, serta menyusun hasil diskusi secara kolaboratif. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan memperoleh tanggapan dari kelompok lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap konsep yang dipelajari, serta membantu murid menyimpulkan hasil pembelajaran.

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh seorang observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan murid dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menerima pendapat teman, penyelesaian tugas, serta keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain observasi, data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan murid sebagai data pendukung.

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menganalisis seluruh data hasil observasi dan hasil evaluasi pembelajaran. Refleksi bertujuan mengidentifikasi kelebihan maupun kendala selama pelaksanaan tindakan sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus kedua, perbaikan difokuskan pada peningkatan partisipasi murid dalam diskusi kelompok, pemberian penguatan terhadap materi, serta optimalisasi penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning* agar keterlibatan murid selama pembelajaran semakin meningkat.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas murid dan lembar penilaian pemahaman murid. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan murid selama proses pembelajaran berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan, menunjukkan rasa ingin tahu, memberikan jawaban yang sesuai, bekerja sama dalam kelompok, membantu teman, menerima pendapat orang lain, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan usaha yang optimal selama pembelajaran. Sementara itu, pemahaman murid diukur melalui hasil evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator penelitian yang meliputi meningkatnya antusiasme murid selama pembelajaran hingga mencapai minimal 50%, meningkatnya keterampilan murid dalam mengikuti proses pembelajaran sebesar minimal 60%, serta meningkatnya pemahaman murid terhadap materi Pendidikan Pancasila hingga mencapai minimal 70%. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase dan uraian deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman murid setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman murid kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukan observasi awal (prasiklus) untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran sebelum tindakan diberikan. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas murid selama pembelajaran dan penilaian terhadap tingkat pemahaman murid pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diamati, yaitu antusiasme murid, keterampilan selama proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Tahap prasiklus menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan murid dalam pembelajaran relatif rendah. Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar murid hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan satu arah sehingga kesempatan murid untuk mengemukakan pendapat maupun menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi masih sangat terbatas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perhatian murid selama pembelajaran belum sepenuhnya terfokus pada materi yang disampaikan. Beberapa murid masih melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan murid belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman murid terhadap materi Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan murid secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui pemberian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Membangun Kesadaran Hukum. Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan, mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mulai memberikan perubahan terhadap aktivitas belajar murid, meskipun peningkatannya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sebagian murid mulai berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelompok, tetapi masih terdapat beberapa murid yang cenderung pasif serta bergantung pada teman satu kelompok ketika menyelesaikan tugas. Selain itu, kemampuan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas juga belum merata sehingga proses presentasi masih didominasi oleh beberapa murid yang lebih aktif. Data hasil penelitian pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Persentase Keberhasilan	Persentase Pencapaian Siklus I	Persentase Pencapaian Siklus II
1	Antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran	50%	20%	70%
2	Keterampilan murid dalam proses pembelajaran (diskusi, presentasi, dan tanya jawab)	65%	35%	75%
3	Pemahaman murid dalam pelaksanaan model pembelajaran	70%	27,5%	72,5%

Berdasarkan Tabel 1, antusiasme murid pada siklus I hanya mencapai 20%, masih berada di bawah indikator keberhasilan sebesar 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah. Keterampilan murid selama proses pembelajaran juga baru mencapai 35% dari target 65%, sedangkan tingkat pemahaman murid terhadap materi Pendidikan Pancasila memperoleh nilai 27,5%, lebih rendah dibandingkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 70%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada siklus I belum memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa kendala masih ditemukan selama proses pembelajaran. Murid belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, masih ragu untuk menyampaikan pendapat, serta belum

mampu mengelola waktu diskusi secara efektif. Selain itu, guru masih perlu memberikan arahan yang lebih terstruktur agar seluruh murid dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan difokuskan pada peningkatan keterlibatan seluruh anggota kelompok, pemberian arahan yang lebih jelas mengenai tahapan diskusi, penguatan materi sebelum kegiatan berlangsung, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada setiap murid untuk menyampaikan pendapat. Materi pembelajaran pada siklus II difokuskan pada pokok bahasan Menerapkan Perilaku Taat Hukum dengan tetap menggunakan sintaks *Problem Based Learning*.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Murid mulai terbiasa berdiskusi, mampu membagi tugas dalam kelompok, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi. Interaksi antarmurid selama proses pembelajaran juga meningkat sehingga kegiatan diskusi berlangsung lebih aktif. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pada siklus II. Antusiasme murid meningkat menjadi 70%, melampaui target keberhasilan sebesar 50%. Peningkatan ini terlihat dari semakin banyaknya murid yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Keterampilan murid selama proses pembelajaran juga meningkat menjadi 75%, melebihi target yang telah ditetapkan sebesar 65%. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam bekerja sama, menyampaikan hasil diskusi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendukung argumentasi kelompok.

Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada indikator pemahaman murid. Jika pada siklus I tingkat pemahaman murid hanya mencapai 27,5%, maka pada siklus II meningkat menjadi 72,5% atau telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu membantu murid memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih baik melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, dan penyampaian hasil secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada murid sehingga memberikan dampak positif terhadap pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan antusiasme, keterampilan, dan pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan capaian pada setiap indikator setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid melalui penyelesaian masalah kontekstual mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang didominasi metode ceramah.

Peningkatan pertama terlihat pada antusiasme murid selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, antusiasme murid masih berada pada kategori rendah karena sebagian besar murid belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut mereka berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan model pembelajaran memerlukan proses adaptasi sehingga keterlibatan murid belum dapat berkembang secara optimal pada tahap awal. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, antusiasme murid meningkat secara signifikan hingga mencapai 70%. Murid mulai aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Peningkatan antusiasme tersebut menunjukkan bahwa penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan motivasi belajar murid. Permasalahan mengenai kesadaran hukum dan penerapan perilaku taat hukum memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan pengetahuan melalui diskusi dan pemecahan masalah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan masalah kontekstual merupakan salah satu faktor yang mendorong meningkatnya keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hotimah (2020) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah sehingga

mampu meningkatkan partisipasi aktif selama pembelajaran. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sedangkan peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Perubahan peran tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk menyampaikan ide, bertanya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain meningkatkan antusiasme, penerapan *Problem Based Learning* juga memberikan pengaruh terhadap keterampilan murid selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini keterampilan yang diamati meliputi kemampuan berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan hasil diskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam menyusun jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan murid meningkat dari 35% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid mulai terbiasa bekerja secara kolaboratif dan mampu berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Perbaikan keterampilan murid tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Pada siklus I masih terdapat beberapa murid yang bergantung pada teman satu kelompok ketika menyelesaikan tugas. Sebagian murid juga belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas sehingga presentasi hanya dilakukan oleh anggota kelompok tertentu. Setelah dilakukan evaluasi, guru memberikan pembagian tugas yang lebih jelas kepada setiap anggota kelompok sehingga seluruh murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kerja sama kelompok dan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat pada siklus II.

Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Aktivitas diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada murid untuk saling bertukar informasi, mempertahankan argumentasi berdasarkan sumber yang diperoleh, serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ibrahim dan Nur (2010) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika murid dihadapkan pada suatu permasalahan nyata, mereka terdorong untuk mencari berbagai alternatif penyelesaian melalui diskusi dan analisis informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pemecahan masalah berlangsung.

Peningkatan yang paling penting dalam penelitian ini terjadi pada indikator pemahaman murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman murid meningkat dari 27,5% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu membantu murid memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang didominasi metode ceramah.

Peningkatan pemahaman tersebut terjadi karena murid memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses diskusi, pencarian informasi, analisis permasalahan, serta presentasi hasil diskusi. Selama proses tersebut murid tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran seperti ini membuat materi Pendidikan Pancasila menjadi lebih kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh murid.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Ambarwati *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Problem Based Learning* tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada peningkatan kemampuan memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Peningkatan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan indikator keberhasilan belum tercapai secara optimal. Sebagian murid masih menunjukkan sikap pasif selama diskusi kelompok, belum terbiasa menyampaikan pendapat di depan kelas, dan cenderung menunggu arahan dari guru ketika menyelesaikan

tugas. Selain itu, pengelolaan waktu diskusi pada siklus I belum berjalan efektif sehingga beberapa kelompok belum dapat menyelesaikan pembahasan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Temuan tersebut merupakan kondisi yang umum dijumpai ketika peserta didik mulai dikenalkan dengan pembelajaran yang berpusat pada murid. Perubahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis masalah memerlukan proses adaptasi, baik bagi guru maupun murid. Pada awal penerapan, murid masih terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru sehingga belum memiliki keberanian untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, hasil yang belum optimal pada siklus I bukan menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* kurang efektif, melainkan menggambarkan adanya proses penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada siklus II. Guru memberikan petunjuk yang lebih sistematis mengenai langkah-langkah diskusi, membagi peran setiap anggota kelompok secara lebih jelas, memberikan motivasi kepada murid yang masih pasif, serta memperbanyak kesempatan kepada seluruh kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Guru juga lebih aktif memberikan umpan balik selama proses pembelajaran sehingga murid memperoleh arahan tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk berpikir secara mandiri. Perbaikan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan murid selama pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya seluruh indikator penelitian pada siklus II.

Keberhasilan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung. Murid tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, mendiskusikan alternatif penyelesaian, serta mempertanggungjawabkan hasil diskusi melalui kegiatan presentasi. Aktivitas tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar yang dialami sendiri oleh murid.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan tersebut memiliki relevansi yang tinggi karena karakteristik materi tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menganalisis berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penyajian permasalahan yang berkaitan dengan kesadaran hukum dan perilaku taat hukum mendorong murid untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena mengkaji penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada materi yang berkaitan dengan kesadaran hukum. Selain mengukur peningkatan pemahaman murid, penelitian ini juga menganalisis perubahan antusiasme dan keterampilan murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku belajar murid selama penerapan model pembelajaran.

Temuan tersebut memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Pancasila dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membatasi kesempatan murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Sebaliknya, penerapan *Problem Based Learning* memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan model ini sebagai alternatif pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inovatif. Dukungan sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah menjadi faktor penting agar implementasi model tersebut dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang beragam serta lingkungan belajar yang mendukung aktivitas diskusi juga akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Meskipun seluruh indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek sebanyak 36 murid sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kondisi sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian hanya mengukur peningkatan pemahaman murid selama dua siklus pembelajaran sehingga belum menggambarkan

keberlanjutan hasil belajar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jumlah subjek yang lebih besar, materi Pendidikan Pancasila yang berbeda, maupun jenjang pendidikan lain sehingga efektivitas *Problem Based Learning* dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan antusiasme, keterampilan, dan pemahaman murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada Pelajaran Pancasila mampu meningkatkan pemahaman murid di kelas X KS2 SMK Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. Presentase awal pemahaman siswa pada siklus I hanya 27,5%, pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup nyata di 72,5%. Pada siklus I, karena pembelajaran belum maksimal dan optimal, menjadi salah satu factor yang mempengaruhi hasil. Sedangkan pada siklus II, dilakukannya perbaikan dengan penyampaian pembelajaran secara jelas, pemberian motivasi, serta pelaksanaan PBL secara optimal. Hasilnya, pemahaman murid terhadap materi Pancasila meningkat. Secara umum, pendekatan PBL berhasil dalam meningkatkan pemahaman murid.

Referensi

1. Ambarwati, N. A. (2024). *Analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal tes subjektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka kelas IV di SDN 24 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
2. Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
3. Cholisin. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Ombak.
4. Erwin, M. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Refika Aditama.
5. Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11.
6. Ibrahim, M., & Nur, M. (2010). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Universitas Negeri Surabaya Press.
7. Inovasi, Jurnal, Penelitian Pendidikan, & Pembelajaran. (2024). Recolecta–2020. *Inovasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 361–366.
8. Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang*, 2(2), 244–257.
9. Parnayathi, I. G. A. S. (2020). Penggunaan metode pembelajaran *Team Quiz* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 473–480.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru.
11. Putri, A. V., Naufal, A. P., Aisya, S., Hajron, K. H., & Suryawan, A. (2022). Peningkatan hasil belajar PKn melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa SD Negeri 2 Gandulan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1601–1609.
12. Rahayu, S., Ritonga, P. S., & Yenti, E. (2022). Penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kokami terhadap prestasi belajar pada materi termokimia. *Journal of Chemistry Education and Integration*, 1(2), 128–138.
13. Stien, V. N. (2023). *Strategi guru PPKN dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik: Studi deskriptif di SMA Advent Bandung kelas XI IPA* (Bachelor's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/106729/>
14. Sulisfianti, & Handayani, S. (2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MTs Al Fajar Teluk Kiri. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 2(2), 217–222. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i2.130>
15. Ubaidillah, A. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani*. Kencana.
16. Ummah, Q., & Mushafanah, Q. (2025). Peningkatan hasil belajar Pancasila melalui model pembelajaran PBL di SD Negeri Sarirejo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 530–535.
17. Widyaningrum, A., & Wasitohadi, T. S. R. (2018). Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA di kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
18. Wina Sanjaya. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.